

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Itik merupakan salah satu ternak unggas yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasil protein hewani, yaitu daging dan telur, yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Itik lokal merupakan plasma nutfah yang menyimpan sejuta potensi sehingga perlu terus digali. Populasi ternak itik di Indonesia menempati urutan keempat setelah ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan ayam buras. Sampai saat sekarang ini kebutuhan akan daging dan telur itik terus meningkat sehingga peluangnya masih terbuka lebar.

Sejak tahun 2008 hingga 2010, populasi ternak itik di Indonesia meningkat sebesar 6,4% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2009, produksi telur itik secara nasional menempati urutan ketiga (12,46%) setelah ayam ras petelur (64,41%) dan ayam buras (18,13%). Sementara itu, produksi daging itik menempati urutan keempat (0,2%) setelah ayam ras pedaging (97,1%), ayam buras (2,1%), dan ayam petelur apkir (0,6%). (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2018). Daerah sentra produksi itik tersebar di wilayah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat. Daerah-daerah tersebut mempunyai populasi itik lebih dari satu juta ekor. Daerah sentra produksi itik berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah penyumbang bahan pangan asal unggas, yakni telur dan daging. (Suci, 2013)

Terdapat beberapa jenis itik yang tersebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia diantaranya yaitu itik Tegal, itik Magelang, itik Mojosari, itik Alabio, itik Pengging, itik Bayang, itik Sikumbang Jonti dan itik Rambon. Di Kecamatan

Kuranji Kota Padang terdapat dua jenis itik yaitu itik Sikumbang Jonti dan Itik Bayang.

Populasi merupakan kumpulan individu dari suatu jenis organisme. Pengertian ini dikemukakan untuk menjelaskan bahwa individu-individu suatu jenis organisme dapat tersebar luas di muka bumi, namun tidak semuanya dapat saling berhubungan untuk mengadakan perkawinan atau pertukaran informasi genetik, karena tempatnya terpisah. Individu-individu yang hidup disuatu tempat tertentu dan antara sesamanya dapat melakukan perkawinan sehingga dapat mengadakan pertukaran informasi genetik dinyatakan sebagai satu kelompok yang disebut populasi.

Struktur populasi merupakan komposisi populasi yang meliputi jenis kelamin (jantan, betina) dan umur (kategori anak, kategori muda, kategori dewasa, dan kategori tua) yang merupakan proporsi antara tahapan hidup suatu jenis fauna. Fauna yang mengalami metamorfosa sempurna (holometabola) maka struktur populasi menunjukkan jumlah masing-masing tingkatan hidup yaitu telur, larva, pupa dan imago. Fauna dengan metamorfosa tidak lengkap (hemimetabola) maka struktur populasi merujuk jumlah telur, dan jumlah imago dari populasi fauna.

Dalam melakukan pembibitan dan pengembangan ternak itik di suatu wilayah dibutuhkan data struktur populasi ternak itik karena dengan adanya struktur populasi maka kita dapat mengetahui struktur populasi aktual ( $N_a$ ), struktur populasi efektif ( $N_e$ ), dan Laju Inbreeding ( $\Delta f$ ), sehingga kita dapat menentukan berapa jumlah bibit indukan (*parent stock*), jumlah ternak itik jantan

dan betina yang produktif, serta apakah terjadi perkawinan silang dalam terhadap ternak itik yang ada di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Pengembangan ternak itik disuatu wilayah dilakukan dengan menggunakan bantuan struktur populasi. dengan adanya struktur populasi maka kita dapat mengetahui jumlah ternak itik jantan dan betina, ternak itik yang produktif serta ternak itik yang berproduksi dengan jenis itik lainnya untuk meneruskan generasi ke generasi selanjutnya. Struktur populasi dapat digunakan didaerah yang memiliki populasi ternak itik yang banyak dan berpotensi untuk dilakukan pengembangan ternak itik, karena dengan adanya struktur populasi kita dapat mendata ternak itik secara rinci dan dapat mengontrol siklus reproduksi dari ternak itik. Sehingga pada saat ternak itik memasuki fase rontok bulu (*force molting*) peternak dapat mengantisipasi terjadinya penurunan produktifitas telur.

Pengetahuan struktur populasi yang tidak cukup dapat menghambat pengembangan ternak itik. Dengan adanya riset ini diharapkan dapat memberikan informasi gambaran tentang struktur populasi untuk menjaga keseimbangan populasi bibit itik.

Berdasarkan data Statistik Peternakan Provinsi Sumatera Barat tahun 2016 populasi itik di Kota Padang sejak tahun 2013 sampai tahun 2017 terjadi peningkatan, dimana pada tahun 2013 : 48,689 ekor, tahun 2014 : 65.998 ekor, tahun 2015 : 64.258 ekor, tahun 2016 : 83.006 ekor, tahun 2017 : 84.251 ekor.

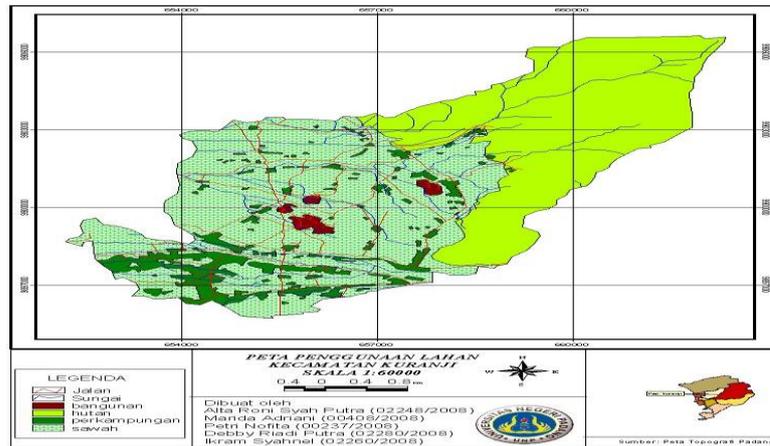
Pada umumnya peternak di Kecamatan Kuranji mendapatkan bibit ternak itik dari peternak sekitar yang menjual ternak itik untuk dijadikan pembibitan. Sehingga banyak masyarakat sekitar lebih memilih beternak itik dibandingkan ternak lainnya, walaupun ada beberapa dari peternak yang

memelihara itik, entok dan juga ayam kampung secara bersamaan seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemeliharaan Ternak Itik, Entok dan Ayam Kampung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

Banyaknya peternak yang memelihara itik menjadikan daerah tersebut sangat berpotensi untuk dilakukannya pembibitan dan pengembangan ternak itik, dengan adanya struktur topografi yang baik menjadi faktor pendukung dilaksanakannya pembibitan dan pengembangan ternak itik yang dapat dilihat pada Gambar 2 peta Kecamatan Kuranji Kota Padang. Dengan adanya potensi tumbuhan yang subur, area pertanian seperti sawah dan hutan, adanya aliran air seperti sungai, dan sumber daya manusia yang melimpah menjadikan daerah ini sangat cocok untuk dilakukan pembibitan dan pengembangan ternak.



Gambar 2. Peta Kecamatan Kuranji Kota Padang

Kegiatan eksplorasi sumber daya genetik (SDG) merupakan kegiatan pengumpulan plasma nutfah di dalam maupun di luar habitat. Pada dasarnya kegiatan evaluasi plasma nutfah ternak lokal merupakan kegiatan eksplorasi, identifikasi, evaluasi dan pemanfaatan serta pelestarian ternak lokal yang memiliki potensi genetik asli Indonesia. (Setioko, dkk, 2005)

Subandriyo (2003) menyatakan bahwa populasi aktual ( $N_a$ ) adalah jumlah ternak jantan dan betina dewasa yang digunakan untuk proses perkawinan yang akan menghasilkan bibit. Ukuran populasi efektif ( $N_e$ ) berkaitan dengan variabilitas genetik yang diperlukan untuk menduga koefisien *inbreeding*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Struktur Populasi Ternak Itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang”**

## 1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi, ukuran populasi aktual ( $N_a$ ), ukuran populasi efektif ( $N_e$ ), dan laju *inbreeding* ternak itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi, ukuran populasi aktual ( $N_a$ ), ukuran populasi efektif ( $N_e$ ), dan laju *inbreeding* ternak itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang struktur populasi dan potensi wilayah untuk menjaga keseimbangan populasi ternak itik dalam rangka pembibitan dan pengembangan di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

